

SEPANJANG JALAN PEJUANG (PERAN PEJUANG DAN TOKOH LAMPUNG) DI LAMPUNG

Suparman Arif^{1*}, Muhammad Basri², Maskun³, Ali Imron⁴, Valensy Rachmedita⁵,
Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Ir. Sumantri Brojonegoro No. 1
Bandar Lampung
*Email: suparman.arif@fkip.unila.ac.id

Diterima: 24 April 2022, Disetujui: 30 April 2022, Dipublikasikan: 1 Mei 2022

Abstract: *This study aims to find out the history of Lampung figures whose names are enshrined into the name of the street in Bandar Lampung City. The method used in this study is a historical method. The data collection technique used in this research is a literature study data collection technique. The city of Bandar Lampung is found many names of Lampung fighters and figures that are used as street names in Bandar Lampung City. This is based on the determination made by the Bandar Lampung City government which uses the names of Lampung figures in several street names to commemorate the services and role of Lampung's leaders and figures in fighting Indonesia in Lampung both before independence and post-independence. The names of Lampung fighters and figures have a big role in the period before and after the independence, among others, fighting for independence in the colonial period, having the role of the establishment of Lampung province, being a regional leader at the beginning of independence and participating in political and press activities.*

Keywords: *Warrior Road, Fighter, Figure, History*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejarah dari tokoh Lampung yang namanya diabadikan menjadi nama dari jalan yang ada di Kota Bandar Lampung. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode historis. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik pengumpulan data studi pustaka. Kota Bandar Lampung banyak ditemui nama-nama pejuang dan tokoh Lampung yang di jadikan sebagai nama-nama jalan yang ada di Kota Bandar Lampung. Hal ini didasari oleh penetapan yang dilakukan pemerintah Kota Bandar Lampung yang menggunakan nama tokoh Lampung di beberapa nama jalan untuk mengenang jasa dan peran pejuang dan tokoh Lampung dalam memperjuangkan Indonesia di Lampung baik sebelum kemerdekaan maupun pasca kemerdekaan. Nama-nama pejuang dan tokoh Lampung tersebut memiliki peran besar pada masa sebelum maupun setelah kemerdekaan antara lain memperjuangkan kemerdekaan pada masa kolonial, memiliki peran berdirinya provinsi Lampung, menjadi pemimpin daerah pada awal kemerdekaan serta ikut serta pada kegiatan politik maupun pers.

Kata Kunci: Jalan Pejuang, Pejuang, Tokoh, Sejarah

PENDAHULUAN

Sejarah tentang Indonesia adalah sejarah yang terjadi juga dalam konteks ruang (lokal) (Kusnoto dan Minandar, 2017). Sebagai peneguh jati diri dan eksistensi daerah, cerita daerah adalah penopang cerita bangsa Indonesia. Indonesia ada karena kontribusi para pejuang yang dilahirkan oleh setiap daerah. Keberlangsungan bangsa terletak pada generasi selanjutnya di setiap daerah (Setianto, 2019). Sejarah akan berhenti jika penerusnya tidak membuat sejarah. Sejarah adalah pelajaran untuk manusia yang mempelajarinya, yaitu manusia masa kini (Madjid dan Wahyudhi, 2014).

Perjuangan untuk mencapai kemerdekaan suatu negara bukanlah suatu hal yang mudah. Perjuangan tersebut membutuhkan pengorbanan besar. Penjahat yang mencoba menguasai negara lain demi keuntungan negaranya sendiri tanpa menghiraukan penderitaan bangsa yang dijajah (Susilo dan Wulansari, 2021; Amirullah, 2017). Indonesia merupakan salah satu negara yang merdeka berkat perjuangannya sendiri tanpa campur tangan negara lain. Kemerdekaan ini merupakan hasil perjuangan para pahlawan bangsa (Chaerulsyah, 2014). Tingkat kehidupan penduduk Indonesia pada masa penjajahan sangat memprihatinkan. Hal ini dapat dilihat kelaparan dimana-mana, kerja paksa dari kaum penjajah bahkan pelecehan seksual terhadap para wanita (Yulianti, 2021).

Melihat penderitaan masyarakat timbullah semangat nasionalisme untuk mencapai kemerdekaan bangsa Indonesia. Nasionalisme adalah suatu paham, yang berpendapat bahwa kesetiaan tertinggi individu harus diserahkan kepada negara kebangsaan kemerdekaan Indonesia telah tercapai, namun jiwa nasionalisme perlu ditanamkan pada masing-masing individu (Khon, 1984; Anwar, 2014). Nasionalisme sekarang ini dapat diwujudkan dengan cara mengisi

pembangunan dengan cara belajar tekun agar apa yang diperjuangkan para pahlawan yang telah gugur tidak sia-sia (Winarti, 2017).

Salah satu daerah yang ada di Indonesia yang memiliki pejuang dan tokoh yang berkontribusi besar bagi majunya wilayah tersebut adalah provinsi Lampung. Lampung adalah salah satu provinsi yang ada di Indonesia yang memiliki latar belakang sejarah serta budaya yang menarik untuk dikaji kembali. Peninggalan sejarah yang turut dalam perjuangan bangsa dan menjaga eksistensi daerah adalah nama – nama tokoh pejuang yang dijadikan nama jalan di berbagai tempat di Bandar Lampung. Bandar Lampung merupakan ibu kota provinsi Lampung yang memiliki sejarah perjuangan yang sangat luar biasa, yang tidak banyak disebutkan dalam literatur sekolah mengenai bagaimana nasionalisme dan perjuangan terjadi di setiap daerah dikarenakan kekurangan sumber. Nama – nama tokoh pejuang yang ada di berbagai jalan protokol dan jalan kecil biasa di Bandar Lampung adalah bukti diam mereka yang dulunya hidup, menghidupi, dan berjuang di daerah tersebut. Dengan demikian memahami kota dengan sendirinya harus memahami mereka berkiprah di kota tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode sejarah. Hal itu dilakukan karena mengingat kajian yang dibahas mengenai masa lalu. Metode sejarah adalah suatu cara atau proses untuk mengungkap serta merekonstruksi kejadian masa lalu yang kemudian disusun secara sistematis yang tertuang dalam sebuah kisah, yakni kisah sejarah (Daliman, 2012). Garraghan (1957) menambahkan bahwa metode sejarah adalah suatu kumpulan yang sistematis dari prinsip prinsip untuk membantu pengumpulan sumber-sumber sejarah, menguji sumber-sumber tersebut secara

kritis, dan menyajikannya ke dalam bentuk sintesis dari hasil-hasil yang dicapai.

Adapun langkah-langkah yang akan penulis gunakan dalam melakukan penelitian sejarah adalah sebagai berikut:

1. Heuristik yaitu tahap pengumpulan sumber-sumber sejarah yang dianggap relevan dengan topik yang dipilih. Cara yang dilakukan adalah mencari dan mengumpulkan sumber, buku-buku dan artikel-artikel yang berkaitan dengan permasalahan yang dikaji (Hakim, 2013).
2. Kritik yaitu memilah dan menyaring keautentikan sumber-sumber yang telah ditemukan. Pada tahap ini peneliti melakukan pengkajian terhadap sumber-sumber yang didapat untuk memperoleh kebenaran sumber (Kuntowijoyo, 1995).
3. Interpretasi yaitu memaknai atau memberikan penafsiran terhadap fakta-fakta yang diperoleh dengan cara menghubungkan satu sama lainnya. Pada tahapan ini peneliti mencoba menafsirkan fakta-fakta yang diperoleh selama penelitian (Laksono, 2018).
4. Historiografi yaitu tahap akhir dalam penulisan sejarah. Pada tahapan ini penulis menyajikan hasil temuannya pada tiga tahap sebelumnya dengan cara menyusun dalam bentuk tulisan dengan jelas dengan gaya bahasa yang sederhana menggunakan tata bahasa penulisan yang baik dan benar (Zainal, Swastika dan Sugiyanto, 2020).

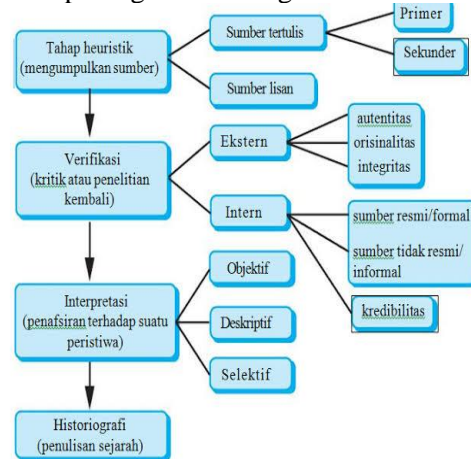
A. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data selalu memiliki hubungan dengan masalah yang hendak dipecahkan oleh peneliti sehingga hasil-hasil pengumpulan data mampu menjawab pertanyaan dari suatu masalah penelitian. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian adalah studi pustaka. Studi kepustakaan adalah merupakan kegiatan yang

diwajibkan dalam penelitian, khususnya penelitian akademik yang tujuan utamanya adalah mengembangkan aspek teoretis maupun aspek manfaat praktis (Khoiri, 2018; Sugiyono, 2013).

B. Langkah-langkah Penelitian

Langkah-langkah pada penelitian ini dapat digambar sebagai berikut:



Gambar 1. Langkah-langkah Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada pelaksanaan perjuangan di Provinsi Lampung, tidak lepas dari peran para pejuang dan tokoh Lampung serta tokoh Nasional. Mereka memiliki andil yang besar sehingga Lampung menjadi seperti sekarang ini, oleh karena itu untuk menghargai peran jasa para pejuang dan tokoh tersebut, maka terdapat nama-nama pahlawan dan tokoh yang dijadikan nama jalan, walaupun belum keseluruhan pejuang dan tokoh tertulis didalam nama jalan tersebut. Beberapa nama dari pejuang dan tokoh yang diabdikan menjadi nama jalan kota bandar Lampung sebagai berikut.

A. Jalan Raden Intan II

Raden Intan adalah pahlawan nasional yang memperjuangkan daerah Lampung dari para penjajah. Dapat dikatakan bahwa seluruh hidup beliau diabdikan pada perjuangan menentang penjajahan Belanda. Jiwa, semangat, dan kepribadian Raden Intan II sebagai seorang patriot kemerdekaan yang gagah berani menentang kekuasaan Belanda,

tidaklah datang begitu saja, tetapi dipupuk serta disuburkan oleh situasi dan kondisi masyarakat yang mendambakan kemerdekaan, bebas dari penindasan dan kekuasaan bangsa asing (Arifin dan Afwan, 2022). Kepribadian seseorang merupakan bakat pembawaan sejak ia dilahirkan, tetapi juga dapat dibentuk oleh pengaruh lingkungannya (Alamsyah, Labib dan Asih, 2022). Bagi masyarakat Lampung, Raden Intan II diagungkan dan dimuliakan sebagai seorang pahlawan yang gagah berani yang pada abad kesembilan belas dengan gigih melawan kekuasaan Pemerintah Kolonial Belanda. Dapat dikatakan bahwa seluruh hidup beliau diabdikan pada perjuangan menentang penjajahan Belanda. Jiwa, semangat, dan kepribadian Raden Intan II sebagai seorang patriot kemerdekaan yang gagah berani menentang kekuasaan Belanda, tidaklah datang begitu saja, tetapi dipupuk serta disuburkan oleh situasi dan kondisi masyarakat yang mendambakan kemerdekaan, bebas dari penindasan dan kekuasaan bangsa asing (Gonggong, dkk, 1993), melihat perannya yang besar, sehingga nama beliau diabadikan menjadi salah satu nama jalan di kota Bandar Lampung.

B. Jalan Mayjen Musanif Ryacudu

Musanif Ryacudu adalah salah satu prajurit tempur NKRI yang lahir di Kampung Mesirilir, Kecamatan Buay Bahuga, Way Kanan pada tanggal 28 Februari 1924. Musanif adalah anak dari Ijas Pangeran Katja Marga yang berasal dari Kebuwayan Bahuga (Wardoyo, 2008). Musanif Ryacudu dalam upaya mempertahankan kemerdekaan Indonesia mengemban tugas membantu Operasi Teritorial Ekonomi-Pemerintahan dalam rangka Pembebasan Irian Barat. Selain itu, di daerah Sumatera Selatan, Musanif berjuang mempertahankan kemerdekaan RI di sekitar wilayah Martapura, Muara Dua, dan Ogan Komering Ulu (Sudarmono, Rini dan Bustami, 2015). Jejak Musanif Ryacudu

perjuangan saat ini terpampang di Monumen Ampera (Monpera) yang berada di Jalan Merdeka, Kota Palembang. Khusus untuk Musannif Ryacudu, selain diorama juga ada cuplikan sejumlah gambar dan fotonya saat bergerilya membantu masyarakat di daerah Kotaway dan Muara Dua. Berbagai penugasan tadi, baik sebelum maupun sesudah kemerdekaan menyisakan sejumlah kisah tersendiri (Wardoyo, 2008). Melihat perjuangannya tersebut, nama beliau diabadikan menjadi salah satu nama jalan di Bandar Lampung.

C. Jalan Zainal Abidin Pagar Alam

Zainal Abidin Pagar Alam merupakan seorang tokoh yang berasal dari Lampung, lahir di Tanjung Karang, Lampung 29 Februari 1916. Beliau merupakan salah satu tokoh yang memiliki peranan dari masa kolonial sampai awal Orde Baru. Zainal Abidin Pagar Alam diangkat sebagai Gubernur kedua pada tahun 1966-1972. Beliau memegang kedudukan sebagai Gubernur selama dua periode yaitu sampai tahun 1973 (Wardoyo, 2008). Pengalamannya yang begitu banyak sejak dimasa pendidikan telah membentuk kepribadian Zainal Abidin Pagaralam menjadi sosok yang mampu menjadi panutan bagi masyarakat Lampung, dalam perumusan kebijakan-kebijakan yang dilakukannya bersumber pada kepentingan umum, pada eranya menjabat sebagai Gubernur banyak perombakan serta pembangunan di Provinsi Lampung saat itu, baik berupa sarana dan prasarana yang mendukung perbaikan di segala bidang kehidupan rakyat di Lampung, demikian hingga kebanggaan yang sama dengan daerah-daerah lain terutama Jawa yang sudah teramat maju (Prabowo, 2018), melihat peran beliau dalam memajukan provinsi Lampung maka nama beliau dijadikan menjadi salah satu nama jalan di Bandar Lampung.

D. Jalan Alamsjah Ratu Perwiranegara

Pada masa agresi militer Belanda I yang terjadi pada 21 Juli 1947, Alamsjah Ratu Perwiranegara dipilih sebagai Kepala Staf Pertempuran Brigade Garuda Merah Prabumulih selain itu juga menjadi Resimen 44 dan sebagai Komandan Pertempuran di wilayah Ogan Komering Area. Dalam melaksanakan tugasnya, Alamsjah pernah memimpin pasukan melakukan *long march*, dilihat dari jumlah pasukan yang dibawa *long march* pun jauh sekali, dimana pasukan Kapten Alamsjah berjumlah sampai 1 batalyon, jarak yang di tempuh juga berbeda, *long march* Kapten Alamsjah sekitar 1.000 km selama hampir 40 hari. Pada masa Agresi Militer II Alamsjah Ratu Perwiranegara menjadi Batalion XII STP (Sub Teritorial Palembang) (Dahtina, 2019). Adapun peran yang dilakukan Alamsjah Ratu Perwiranegara dalam perkembangan Penjaga Keamanan Rakyat atau PKR di Lampung tahun 1945 lebih banyak terlihat pada segi non material. Kontribusi yang dilakukan oleh Alamsjah Ratu Perwiranegara meliputi fisik dan pemikirannya dicurahkan untuk membentuk dan mengembangkan PKR menjadi wadah para eks Giyugun, Heiho dan seluruh pemuda di khususnya Kotabumi agar selalu siap untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia (Hendrawan, 2019). Dengan melihat peran beliau yang begitu besar maka nama beliau diabadikan menjadi salah satu nama jalan yang ada di Kota Bandar Lampung.

E. Jalan Mr. Gele Harun Nasution

Gele Harun Nasution lahir di Sibolga Sumatera Utara, pada 6 Desember 1910. Namun, Gele Harun justru akrab dengan Lampung sejak kecil. Ayahnya bernama Harun Al-Rasyid Nasution yang berprofesi sebagai dokter dan sudah lama menetap di

Tanjungkarang Timur, Bandar Lampung. Pada pertengahan dekade 1930-an, Gele Harun berkesempatan melanjutkan studi ke sekolah hakim tinggi di Leiden, Belanda hingga memperoleh gelar *Meester in de rechen* (Mr). Kemudian menjelang tahun 1939, beliau kembali ke Lampung dan membuka kantor bantuan hukum pertama di daerah itu. Sejak 1942, ia ditunjuk sebagai ketua pengadilan Negeri Tanjungkarang hingga 1947. Beliau wafat pada 4 April 1973 dalam usia 62 Tahun (Raditya, 2018). Setelah Indonesia mencapai kemerdekaan, kondisi perang pun dimulai dengan masuknya Belanda membuat Gele Harun ikut terlibat dalam kancan pertempuran. Beliau memimpin Angkatan Pemuda Indonesia (API) di Palembang ketika masih menjabat sebagai ketua Mahkamah Tentara Sumatera Selatan yang diemban sejak Tahun 1947. Gele Harun memilih kembali ke Lampung dan bergabung dengan API pimpinan Pangeran Mohammad Nur. Pada Desember 1948, Belanda melancarkan agresi militer kedua di berbagai wilayah termasuk Lampung. Sejak akhir 1948, Belanda menduduki Tanjungkarang. Kemudian pada 5 Januari 1949 Dewan Perwakilan Rakyat Keresidenan sepakat untuk mengangkat Gele Harun Nasution sebagai Kepala Pemerintahan Darurat atau Pejabat Pelaksana Tugas Residen Lampung (Saputra dan Kuswono, 2020). Melihat perannya yang begitu besar bagi Provinsi Lampung maka namanya diabadikan menjadi salah satu nama jalan di kota Bandar Lampung.

F. Jalan Raden Imba Kusuma

Raden Imba Kesuma atau Raden Imba II bergelar Kusuma Ratu (1828-1834) merupakan ratu dari Keratuan Islam Darah Putih. Raden Imba Kusuma adalah putra sulung dari Raden Intan I yang bergelar Dalom Kusuma Ratu IV (1751-1828). Raden Imba Kusuma melanjutkan perjuangan Raden Intan I untuk melawan penjajahan Belanda

(Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1993). Raden Imba Kesuma bersama masyarakat Lampung berhasil mengalahkan beberapa ekspedisi yang dilakukan oleh pemerintah Belanda untuk menguasai Lampung, Wilayah kekuasaan Keratuan Darah Putih terdiri dari Rajabasa dan Kalianda (Arief dkk., 2016). Raden Imba Kesuma mendapatkan dukungan yang sangat besar dari masyarakat Lampung. Adanya persamaan nasib menjadi salah satu alasan yang mengikat masyarakat Lampung untuk melawan penjajahan Belanda bersama-sama (Novita, 2017). Perjuangan yang dilakukan Raden Imba untuk melawan penjajahan Belanda mencerminkan semangat juang yang tinggi dan membangkitkan rasa solidaritas. Hal ini dapat dilihat dari usaha-usaha yang dilakukan oleh Raden Imba Kesuma untuk menjalin hubungan dengan Sultan Lingga dengan menikahkan saudara perempuannya, yaitu Ratu Indah dengan Sultan Lingga. Raden Imba Kesuma juga membangun hubungan dengan pelaut dari Bugis dan Sulu. Raden Imba Kesuma mempunyai mertua yang sangat mendukung perjuangannya, yaitu Kiai Arta Natabrata (Mujiyanti, 2017). Berdasarkan perjuangan untuk Provinsi Lampung, maka nama beliau diabadikan menjadi nama salah satu jalan di kota Bandar Lampung.

G. Jalan Pangeran Suhaimi

Pangeran Suhaimi adalah salah satu putra terbaik dari daerah Lampung, beliau lahir di Kecamatan Belalau Lampung Utara pada tahun 1908, pangeran Suhaimi merupakan putra dari Depati Merah Dani atau dikenal Hi. Harmain dengan gelar Sultan Makmur. Pangeran Suahimi memiliki gelar yakni Sultan Lela Muda Raja Selalau Sangon Guru Dengian Paksi. Pangeran Suhaimi memiliki tiga orang putra yaitu Pangeran Maulana Balyan, Abdoel Moeis, dan Mayor AU. Moh. Bunyamin. Pangeran

Suhaimi telah meninggalkan jejaknya pada sebagian besar wilayah Lampung, beliau mengabdikan pantang menyerah, jiwa kepemimpinannya dalam membina masyarakat membuat beliau dipercaya menjadi wedana dan camat dibanyak tempat, jiwa patriotnya untuk selalu berjuang mencapai kemerdekaan NKRI. Setelah kemerdekaan di proklamirkan 17 Agustus 1945 maka tugas selanjutnya adalah menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia ini. Pangeran Suhaimi Dimakamkan dalam suatu upacara militer di Taman Makam Pahlawan Kedaton Bandar Lampung. Bertindak sebagai inspektur Upacara adalah Kasi Politik Korem 043 Garuda Hitam Mayor Yusuf, serta dihadiri oleh Sekwilda Alimudin Umar, SH yang mewakili Gubernur Lampung dan juga salah seorang keluarga besar dari Pangeran Suhaimi (Novan, 2018). Berdasarkan peran beliau tersebut, maka namanya dijadikan menjadi salah satu nama jalan di kota Bandar Lampung.

H. Jalan Komarudin

Komarudin mengaktifkan diri dalam sekolah-sekolah baik di bawah PSII dan Muhammadiyah di Teluk Betung dan Tanjungkarang. Komarudin menjadi ketua majelis taman siswa selama sepuluh tahun. Komarudin menjadi pelopor pers Lampung atas perjuangannya dalam menerbitkan surat kabar, serta menjabat sebagai kepala biro politik di kantor residen Lampung (Sayuti, 1981). Komarudin wafat pada 22 maret 1985, beliau dimakamkan di Taman Makam Pahlawan Tanjungkarang. Atas jasa dan perjuangan terhadap lampung semasa hidupnya, putra bungsu Komarudin yaitu Iskandar Komarudin menulis sebuah buku yang berjudul "Titian Pers lampung: Etos Perjuangan di Tanah Tapis" buku tersebut menceritakan orang pertama yang merintis pers di Lampung. Sejak 2008 nama Komarudin diabadikan sebagai nama penghargaan yang diberikan Aliansi Jurnalis

Independen (AJI) Bandar Lampung, serta namanya menjadi nama jalan yang ada di Bandar Lampung.

I. Jalan Alimudin Umar

Alimudin Umar merupakan salah satu putra daerah terbaik Lampung dengan kelahiran Kenali, Lampung Barat pada tanggal 23 Maret 1928. Alimudin Umar merupakan seorang tokoh yang sangat mencintai tanah kelahirannya. Alimudin Umar merupakan wali kota Bandar Lampung periode 1963-1969. Selain pernah menjadi wali kota Bandar Lampung periode 1963-1969. Alimudin Umar juga sangat berjasa pada masa Agresi Militer Belanda II di Lampung Tahun 1945-1949. Saat itu Laskar *Hizbullah Telukbetung* bergabung dengan pasukan Letnan CPM Alimudin Umar dan Letnan II Suparman, dengan senjata seadanya laskar Hizbullah Telukbetung beserta tentara dan laskar yang lain melakukan aksi perlawanan terhadap Belanda dengan semangat berkobar demi mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Bentuk perlawanan yang dilakukan laskar Hizbullah Telukbetung ini yaitu dengan cara fisik (Widyaningrum dkk, tanpa tahun). Melihat peran Alimudin Umar yang begitu besar, maka nama beliau dijadikan salah satu nama jalan di kota Bandar Lampung.

J. Jalan Choldin Ismail Balaw

Choldin Ismail Balaw merupakan penyimbang marga Balau. Ia dikenal sebagai tokoh yang bisa menyatukan Lampung Saibatin dan Pepadun sehingga hidup rukun dan damai. Ia juga pewaris Keratuan Balaw yang merupakan salah satu keratuan terbesar yang pernah ada di Lampung. Keratuan Balaw berawal dari Kerajaan Skala Berak di Liwa, Lampung Barat. Namun, kemudian ada beberapa orang dari Skala Berak yang memisahkan diri ke pedalaman untuk mendirikan keratuan sendiri. Keratuan baru ini berada di Sungai Balaw, Krui. Kemudian berkembang menjadi Keratuan Balaw.

Dalam perkembangannya, Keratuan Balaw meluas hingga ke Teluk Lampung. Keratuan ini runtuh akibat perang yang melibatkan Kerajaan Banten dan Portugis. Runtuhnya keratuan Balaw tidak membuat pewarisnya tinggal diam. Keturunan Keratuan Balaw tetap melanjutkan hidup dengan pindah dan menyebar ke Teluk Lampung seperti Kalianda, Katibung, Pidada, dan Way Sulan. Keturunan yang melanjutkan adalah Buai Kuning. Keratuan Balaw pun hanya menjadi marga yang meliputi daerah-daerah kecil. Choldin Balaw merupakan keturunan dan pewaris langsung Keratuan Balaw. Perannya sangat penting sebagai pemimpin marga Balaw. Choldin menjadi penyimbang sejak tahun 1980-an. Ia mulai melakukan tugas sebagai pemimpin setelah ayahnya meninggal (Anita, 2017).

K. Jalan Kapten Abdul Haq

Kapten Abdul Haq pahlawan Lampung yang sangat mengagumi Bung Karno yang berasal dari *Gyugun*, pasukan yang memang dipersiapkan untuk perang. Pasukan ini hanya terdapat di Sumatera dan Singapura (Wardoyo, 2008). Menurut Said dan Triana (1995), menyatakan bahwa Kapten Abdul Haq selalu memimpin peperangan melawan Agresi Militer Belanda di depan ketika terjadinya peperangan. Dengan demikian, anak buahnya sungkan jika tidak mengikutinya. Dalam garis perjuangan kemerdekaan nasional, nama Kapten Abdul Haq identik dengan nama pasukannya yakni Pasukan Abdul Haq. Ketika masih di Palembang (setelah dia mendidik calon-calon perwira) pasukannya dikenal dengan nama Batalyon Zeni, ini dikenal karena keberaniannya dalam pertempuran dengan Belanda. Perhatian Kapten Abdul Haq sangat intens dalam beberapa hal terkait keperluan perang (Pertiwi, dkk, 2015). Melihat perannya yang begitu besar dalam memperjuangkan kemerdekaan, maka nama beliau

diabadikan menjadi salah satu nama jalan di kota Bandar Lampung.

L. Jalan Ratu Dibalau

Ratu Dibalau merupakan seorang ratu yang berasal dari Kerajaan Balau, atau lebih dikenal dengan Keratuan Balau. Pada masa itu wilayah Kerajaan Balau dikenal dengan nama Negeri Balau yaitu Keraton Tanjungkarang. Sangat sedikit sumber sejarah yang menjelaskan secara rinci mengenai perjalanan hidup Ratu Dibalau. Ratu Dibalau pernah berjaya pada masanya saat menjadi seorang Raja di Kerajaan Balau atau Keratuan Balau yang hidup sekitar pada tahun 1500an hingga tahun 1600 (Sadad, 2016). Hal ini berarti bahwa Ratu Dibalau hidup pada saat Indonesia belum memperoleh kemerdekaan sehingga dapat kita sebut sebagai Pahlawan Daerah Pra Kemerdekaan. Oleh karena itu, apabila dikaitkan ada atau tidaknya perjuangan Ratu Dibalau dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia di Lampung dikatakan tidak ada. Namun demikian, meskipun menjadi salah satu tokoh pra kemerdekaan, Ratu Dibalau memiliki hubungan dengan Kesultanan Banten. Beberapa Keratuan di Lampung sendiri tunduk di bawah Kesultanan Banten. Salah satu Keratuan ini adalah Keratuan di Balau (Wijayati, 2011). Berdasarkan hal tersebut, maka namanya di jadikan salah satu nama jalan di kota Bandar Lampung.

M. Jalan R.A Basyid

R.A Basyid merupakan salah satu tokoh Lampung yang bernama lengkap R. A. Basyid Warganegara. Upaya mempertahankan kemerdekaan Indonesia di Lampung, RA Basyid sendiri berperan sebagai Wakil Residen Lampung. Sebelumnya, di zaman Jepang, R.A. Basyid adalah Bun-si/Walikota pertama kota kecil Tanjungkarang-Teluk Betung, yang kemudian ditahun 1949 menjadi Wakil Residen Lampung. Hal ini didasarkan pada peristiwa tanggal 10

September 1946, dimana terjadi rapat raksasa di Lapangan Enggal yang diadakan oleh panitia perbaikan masyarakat, yang tokoh penggeraknya adalah Abdullah Sani, Abdul Kohar dan sebagai pembicaranya adalah Zainal Abidin. Panitia ini mendesak agar supaya residen Mr. Abbas turun dari jabatannya dan digantikan oleh Dr. Badril Munir sebagai residen Lampung. Oleh pemerintah pusat disetujui Dr. Badril Munir menjadi residen dan untuk wakilnya R.M Rukadi Wiryoharjo sebagai wakil Residen Lampung. Kemudian, pada 29 November 1947 Dr. Badril Munir meletakkan jabatannya dan akhirnya digantikan oleh R.M. Rukadi Wiryoharjo sebagai Residen Lampung dan R.A.Basyid sebagai wakilnya (Basri, dkk, 2012). Berdasarkan hal tersebut, maka nama beliau dijadikan nama salah satu jalan di kota Bandar Lampung.

N. Jalan HRM. Mangundiprojo

Mangundiprojo, Pria kelahiran Sragen, Jawa Tengah, 5 Januari 1905 ini memiliki nama lengkap Raden Moehammad Mangoendiprojo yang dalam ejaan kekinian biasa ditulis Muhammad Mangundiprojo. Mangundiprojo merupakan cicit dari Setjodiwirjo atau Kiai Ngali Muntoha, salah seorang keturunan Sultan Demak yang merupakan teman seperjuangan Pangeran Diponegoro dalam perlawanan terhadap penjajahan Belanda (Putra, 2017). Mohamad Mangoendiprojo menjadi Residen Lampung dimulai pada 1 November 1955 menggantikan Residen Gele Harun yang habis masa jabatannya. Pada masa awal Mohamad Mangoendiprojo menjadi Residen, ia langsung dihadapkan pada permasalahan yang cukup kritis yaitu mengurus transmigran eks Corps Tjadangan Nasional (CTN). CTN merupakan organisasi gerilyawan yang berasal dari reorganisasi dan rasionalisasi ketentaraan yang dilaksanakan oleh Kabinet Hatta. Terlepas dari segala

permasalahan yang terjadi, HRM. Mangundiprojo juga memiliki peranan penting bagi Lampung diantaranya, menangani kasus beras di Lampung dan Karesidenan Lampung menjadi *Daerah Swatantra Tingkat I*. Peran Residen di Lampung tidak mudah, Mohammad Mangoendiprojo harus mengendalikan dan meredakan dampak psikologis para demobilisasi TNI yang disalurkan sebagai transmigran dengan membuka kehidupan baru sebagai petani. Mohammad Mangoendiprojo meninggal di Bandar Lampung pada 13 Desember 1988. Sebelum Presiden Joko Widodo atas nama pemerintah dan rakyat Indonesia menganugerahkan gelar Pahlawan Nasional, Mohammad Mangoendiprojo telah memiliki Bintang Mahaputera Pratama yang dianugerahkan pada 1986. Mohammad Mangundiprojo dimakamkan di Taman Makam Pahlawan Tanjungkarang Bandar Lampung (Sholichin, 2017). Berdasarkan hal tersebut, maka nama beliau diabadikan menjadi salah satu nama jalan di kota Bandar Lampung.

O. Jalan Zulkarnaen Subing

Zulkarnaen Subing adalah seorang tokoh yang pernah menjabat sebagai walikota ke enam Bandar Lampung tepatnya pada periode 1981-1986, yang sebelumnya dijabat oleh Drs. Fauzi Saleh pada periode 1976-1981. Ia lahir pada tahun 1938 dan menjabat sebagai walikota madya Bandar Lampung di usia 41 tahun. Zulkarnaen Subing dikenal sebagai sosok yang sederhana dan seorang pemimpin yang terbuka dan merakyat. Masa pemerintahan Zulkarnaen Subing Kotamadya Bandar Lampung merupakan masa dimana kotamadya sedang membangun berbagai bidang seperti dalam bidang pembangunan yang pada saat itu menjadi titik fokus pemerintahan Zulkarnaen Subing (Mimbar Depragi, 1984). Zulkarnaen Subing juga dikenal sebagai sosok yang sederhana dan seorang pemimpin yang

terbuka dan merakyat. Kemudian selain bidang pembangunan bidang pendidikan juga menjadi fokus dalam meningkatkan SDM daerah Bandar Lampung. Kebijakan Repelita sangat dimanfaatkan bagi beliau guna membangun wilayah Bandar Lampung tidak terkecuali bidang pendidikan tepatnya pada Repelita 3. Zulkarnaen Subing selalu meningkatkan kualitas sarana dan prasarana untuk pendidikan baik dari SD hingga Universitas. Kemudian dalam bidang kesehatan pada masa Zulkarnaen Subing tepatnya pada tahun 1983 telah tersedia 11 puskesmas, 18 puskesmas pembantu, Klinik/ Rumah bersalin 16 buah, BKIA 12 buah dan Klinik KB 12 Buah. Tenaga medis 57 Dokter 24 perawat dan 9 perawat gigi serta 26 bidan, 209 ekseptor lama, 26.186 ekseptor aktif dan 18.512 ekseptor baru. Begitu pula dengan lapangan pekerjaan pertanian sangat ditekankan karena pada saat itu juga program dari pemerintah pusat yakni Repelita menekankan pada bidang pertanian (Mimbar, 1984). Melihat peran beliau di daerah Lampung, maka namanya dijadikan menjadi salah satu nama jalan di kota Bandar Lampung.

P. Jalan Yasir Hadibroto

Yasir Hadibroto adalah Gubernur keempat Provinsi Lampung yang memerintah pada periode 1978-1988. Yasir memulai karier militernya di Des Sumpyuh, Purwokerto, Jawa Tengah, sejak tahun pertama kemerdekaan. Dia juga pernah bertempur melawan Belanda di Front Bandung Timur. Sebelum menjadi Gubernur Lampung ia pernah menjabat sebagai Panglima Kodam Bukit Barisan di Sumatera Utara dan Pangdam Diponegoro di Jawa Tengah. Yasir merupakan anak sulung dari enam bersaudara. Haji Muchsin yang menjadi pedagang sempat dua tahun belajar di Theosofische Universiteit, Negeri Belanda, selesai pada 1947. Mayor Jenderal Purnawirawan Yasir Hadibroto adalah Gubernur Lampung ke-4 yang

menjabat sejak Tahun 1978 menggantikan Gubernur Lampung ke-3 Sutiyo Periode 1973-1978 yang meninggal dunia di akhir masa jabatannya. Di bawah kepemimpinannya sebagai Gubernur, Lampung mengalami pembangunan fisik antara lain; Infrastruktur dengan meresmikan ruas jalan baru Panjang-Bakauheni Tahun 1980. Pelabuhan baru Penyebrangan Kapal Ferry Merak – Bakauheni Tahun 1980 dan ruas jalan tembus Baru Panjang-Sribawono Tahun 1985, (Dinas Perpustakaan Dan Kearsipan Provinsi Lampung, 2018). Melihat perjuangannya untuk memajukan provinsi Lampung maka namanya dijadikan salah satu nama jalan di kota Bandar Lampung.

KESIMPULAN

Sejarah lokal memiliki peran penting dalam melengkapi sejarah nasional, di mana sejarah nasional hanya membahas secara umum dan sejarah lokal dapat melengkapi kekurangan sejarah nasional. Peristiwa Sejarah lokal Lampung berkaitan erat dengan peran pejuang dan tokoh Lampung yang memiliki peran penting baik sebelum kemerdekaan maupun setelah kemerdekaan. Para pejuang dan tokoh Lampung memiliki peran dalam memperjuangkan kemerdekaan masa kolonial di Lampung, mempertahankan kemerdekaan di Lampung, terlibat dalam berdirinya provinsi Lampung serta ikut serta di bidang politik maupun pers pada awal kemerdekaan. Atas peran dan jasa para tokoh Lampung tersebut, banyak ditemukan nama-nama jalan yang menggunakan nama dari tokoh Lampung di Kota Bandar Lampung. Walaupun masih ada pahlawan dan tokoh Lampung yang belum tercantum menjadi nama jalan di kota Bandar Lampung. Pemerintah Kota Bandar Lampung menetapkan beberapa nama jalan di Kota Bandar Lampung dengan nama tokoh dan pahlawan Lampung untuk menghargai dan mengenang jasa serta peran tokoh

Lampung pada masa sebelum dan sesudah kemerdekaan. Adapun jalan yang menggunakan nama tokoh Lampung antara lain Raden Intan II, Mayjen Musanif Ryacudu, Zainal Abidin Pagar Alam, Alamsjah Ratu Perwiranegara, Mr. Gele Harun Nasution, Raden Imba Kusuma, Pangeran Suhaimi, Komarudin, Alimudin Umar, Choldin Ismail Balaw, Kapten Abdul Haq, Ratu Dibalau, R.A Basyid, HRM. Mangundiprojo, Zulkarnaen Subing dan Yasir Hadibroto.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, N., Labib, A., & Asih, I. D. 2022. Radin Inten II: Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Sejarahnya. *Ensiklopedia: Jurnal Pendidikan dan Inovasi Pembelajaran Saburai*, 2(01).
- Amirullah, A. 2017. Pentingnya Sejarah Dalam Pembinaan Karakter Bangsa Dan Pembangunan Nasional. In *Prosiding Seminar Nasional Himpunan Sarjana Ilmu-ilmu Sosial* (Vol. 2, pp. 141-148).
- Anita, D. 2017. *Choldin Ismail Balaw, Diabadikan Jadi Nama Jalan di Kedamaian*. Dikutip dari TribunLampung.co.id, diakses pada 27 April 2021 pukul 09.52 WIB.
- Anwar, C. 2014. Internalisasi Semangat Nasionalisme Melalui Pendekatan Habituasi (Perspektif Filsafat Pendidikan). *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 14(1).
- Arief, Fauziah dkk. 2016. *Cerita Sejarah Lampung Selatan*. Lampung: Dinas Pariwisata Lampung Selatan.
- Arifin, M., & Afwan, B. 2022. Hubungan Pemahaman Kepahlawanan Radin Inten Ii Terhadap Kesadaran Sejarah Siswa Sma. *Swarnadwipa*, 5(3).
- Basri, M., dkk. 2012. *Upaya Penyelamatan Karesidenan Lampung Dari Agresi Militer*

- Belanda II Tahun 1949*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Chaerulsyah, E. M. 2014. Persepsi siswa tentang keteladanan pahlawan nasional untuk meningkatkan semangat kebangsaan. *Indonesian Journal of History Education*, 3(1).
- Dahtina, R. 2019. Peranan Alamsjah Ratu Perwiranegara Di Keresidenan Palembang Pada Masa Revolusi Fisik Tahun 1945-1949 (Sumbangan Materi Mata Kuliah Sejarah Sumatera Selatan. *Skripsi*. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan: Universitas Sriwijaya.
- Daliman, A. 2012. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Departemen Dalam Negeri (Mimbar Depargi). 1984. *Kota Transit, Pintu Gerbang Dengan Ambisi Buktikan Otonomi yang Nyata dan Bertanggung Jawab*. Bandar Lampung: Departemen Dalam Negeri
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah. 1993. *Cerita Rakyat Daerah Lampung*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Gonggong, A., dkk. 1993. *Sejarah Perlawanan terhadap Imprealisme dan Kolonialisme di Daerah Lampung*. Cetakan kedua. Jakarta: CV Manggala Bhakti
- Hakim, L., N. 2013. Ulasan Metodologi Kualitatif: Wawancara Terhadap Elit. *Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 4(2).
- Hendrawan, C. 2019. *Kontribusi Alamsyah Ratu Perwiranegara Terhadap Penjaga Keamanan Rakyat (Pkr) Di Lampung Utara Pada Tahun 1945*. *Skripsi*: Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan: Universitas Lampung..
- Khoiri, Nur. 2018. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Ragam, Model, dan Pendekatan*. Semarang: Southeast Asian Publishing.
- Khon, H. 1984. *Nasionalisme Arti Dari Sejarahnya*. Jakarta: Erlangga bekerjasama dengan PT Pembangunan
- Kuntowijoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta : Yayasan Bentang Budaya.
- Kusnoto, Y., & Minandar, F. 2017. Pembelajaran Sejarah Lokal: Pemahaman Kontens Bagi Mahasiswa. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 4(1).
- Laksono, A. D. 2018. *Apa itu Sejarah: Pengertian, Ruang Lingkup, Metode dan Penelitian*. Pontianak: Derwati Press.
- Madjid, M. D., & Wahyudhi, J. 2014. *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar*. Jakarta : Prenada.
- Nova Saliwan. 2018. *Melawan Lupa, Pangeran Suhaimi Kakek dari 3 Jenderal Polisi Mengabdikan untuk Negara dan Adat Istiadat*. Diakses melalui website : <https://skalabracknews.com> pada hari Minggu 03/05/2021 pukul 13.00 WIB.
- Pertiwi, D. N, Maskun & Suparman Arif. 2015. Usaha-Usaha Gerpi Dalam Mengisi Kemerdekaan Indonesia Di Lampung Tahun 1945-1949. *Journal Of Pesagi*, 3 (1).
- Prabowo, S & Sumyatun. 2018. Peranan Zainal Abidin Pagaralam Bidang Politik Dan Sosial Terhadap Perkembangan Provinsi Lampung Tahun 1966-1972. *Jurnal Swarnadwipa*, 2(1).
- Putra, Y. D. 2017. *Hari Pahlawan: Mangundiprojo, Darah Kepahlawanan dan Perjuangan di Surabaya*. Diakses laman website: <https://nasional.okezone.com/read/2017/11/09/337/1811425/hari-pahlawan-mangundiprojo-darah-kepahlawanan-dan-perjuangan-di-surabaya>, diakses pada 03/05/2021, pukul 10.50,
- Raditya, I., N. 2018. *Gele Harun Nasution: Pahlawan Lampung Berdarah Batak*. [Https://tirto.id/gele](https://tirto.id/gele)

- harun-nasution-pahlawan-lampung-berdarah-batak-cHbu diakses tanggal 4 April 2021 pukul 13.00 WIB.
- Sadad, A. 2016. Lampung, Daerah Sumber Emas. <http://www.potensilampung.com/ruajurai/lampung-daerah-sumber-emas>diakses. pada tanggal 2 Mei 2021 pukul 14.45 WIB.
- Said, J., & Triana W. 1995. *Ensiklopedia Pahlawan Nasional*. Jakarta: Sub Direktorat Sejarah Direktorat Sejarah Dan Nilai Tradisional Direktorat Jendral Kebudayaan.
- Saputra, H. A., & Kuswono, K. 2020. *Ensiklopedia Tokoh-Tokoh Pejuang Lampung Bermuatan Nilai-Nilai Karakter Berbasis Android. Swarnadwipa*, 4(1).
- Sayuti, H., dkk. 1981. *Sejarah Daerah Lampung*. Lampung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kantor Wilayah Provinsi Lampung.
- Setianto, Y. 2019. Pendidikan Karakter Melalui Keteladanan Pahlawan Nasional. *Publikasi Pendidikan*, 9(2).
- Sholichin, E. A. 2017. HR Mangundiprojo diabadikan sebagai Nama Jalan di Kedamaian. Diakses pada 03/05/2021, pukul 08.50, di laman website: <https://lampung.tribunnews.com/2017/03/15/hr-mangundiprojo-diabadikan-sebagai-nama-jalan-di-kedamaian>.
- Sudarmono, Rini M., Bustami Z. 2015. Mayjen M. Ryacudu : prajurit perang dari Mesir Ilir. Bandar Lampung : Dinas Sosial, Tenaga Kerja dan Transmigrasi, Kabupaten Way Kanan.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Susilo, A., & Wulansari, R. 2021. Perjanjian Linggarjati (Diplomasi dan Perjuangan Bangsa Indonesia Tahun 1946-1947). *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 10(1)
- Wardoyo, H., dkk. 2008. *100 Tokoh Terkemuka Lampung, 100 Tahun Kebangkitan Nasional*. Bandar Lampung: Lampung Post.
- Wardoyo, H., dkk. 2008. *100 Tokoh Terkemuka Lampung, 100 Tahun Kebangkitan Nasional*. Bandar Lampung: Lampung Post.
- Wijayati, Mufliha. Jejak Kesultanan Banten di Lampung Abad XVII (Analisis Prasasti Dalung Bojong. *Jurnal Analisis*, 11(2).
- Winarti, M. 2017. Mengembangkan nilai nasionalisme, patriotisme, dan toleransi melalui enrichment dalam pembelajaran sejarah tentang peranan Yogyakarta selama revolusi kemerdekaan. *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 1(1).
- Yulianti, Y. 2021. Representasi Sejarah, Budaya, Dan Ekonomi Masyarakat Jawa Barat Dalam Novel Hinomaru: Kajian New Historicism. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(2).
- Zainal, F. Swastika K., Sugiyanto. 2020. The Dynamics of Indonesia Lumajang Football Club in 1947-2018. *Jurnal Historica*, 4(1).